Mores: Jurnal Pendidikan, Moral dan Kewarganegaraan
Volume 3, Nomor 2, September 2025 | Hal. 77-90.
E-ISSN: 2988-3253
Available Online at: https://mores.uho.ac.id/index.php/journal/index

Implementasi Peran dan Strategi Guru Pendidikan Pancasila Sebagai Komunikator dalam Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Siswa

Temizan Rai[1)]*, Sulfa[2)], Wa Ode Reni[3)]

[1,2,3]Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu-Oleo Kendari, Indonesia
*Coresponding Author, E-mail: raitemizan@gmail.com

Diterima: 15 Juni 2025 **Direvisi:** 25 Juli 2025 **Disetujui:** 28 Agustus 2025 **Dipublikasi:** 9 September 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) peran guru Pendidikan Pancasila sebagai komunikator dalam menanamkan sikap cinta tanah air pada siswa, dan (2) strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan sikap cinta tanah air pada siswa. Jenis Penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 1 orang guru Pendidikan Pancasila, 8 orang siswa kelas XI, 5 orang wali kelas XI dan kepala sekolah SMA Negeri 8 Konawe selatan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara dan dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi). Hasil penelitian ini menunjukan bahwa peran guru sebagai komunikator dalam menanamkan sikap cinta tanah air pada siswa dengan: (1) Menggunakan retorika yang baik dan tepat dalam mengajar, (2) Menjadi pendengar yang baik terhadap keluhan dan pertanyaan siswa, (3) Melakukan *persuasive* saat mengajar maupun menghadapi siswa yang tidak disiplin, (4) Melakukan analisis khalayak dalam mengajar, menegur, dan menasehati siswa. Adapun strategi guru dalam menanamkan sikap cinta tanah air pada siswa yaitu: (1) Pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia disetiap proses pembelajaran, (2) Menjaga kebersihan dan kerapian kelas, (3) Menyanyikan lagu-lagu nasional sebelum pembelajaran seperti Indonesia Raya dan Garuda Pancasila, dan (4) Mengajarkan materi yang mendukung cinta tanah air seperti nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.

Kata kunci: Implementasi, peran, strategi, komunikator, sikap cinta tanah air, pendidikan Pancasila

Implementation of the Role and Strategy of Pancasila Education Teachers as Communicators in Instilling a Love for the Homeland in Students

Abstract: This study aims to: (1) Describe the role of Pancasila Education teachers as communicators in instilling a love of the homeland in students; (2) Describe the strategies of Pancasila Education teachers in instilling a love of the homeland in students. The type of research is descriptive research with a qualitative approach. The subjects of this study were 1 Pancasila Education teacher, 8 grade XI students, 5 homeroom teachers and the principal of SMA Negeri 8 Konawe Selatan. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data analysis technique used was a qualitative data analysis technique using the Miles and Huberman model. The results of this study indicate that the role of teachers as communicators in instilling a love of the homeland in students by: (1) Using good and appropriate rhetoric in teaching; (2) Being a good listener to student complaints and questions; (3) Being persuasive when teaching or dealing with undisciplined students; (4) Conducting audience analysis in teaching, reprimanding, and advising students. The teacher's strategy in instilling a love of the homeland in students is: (1) Getting used to using Indonesian in every learning process; (2) Maintaining the cleanliness and tidiness of the classroom; (3) Singing national songs before learning such as Indonesia Raya and Garuda Pancasila (4) Teaching material that supports love of the homeland such as the values of Pancasila and Bhineka Tunggal Ika. (4) Teaching materials that support love of the homeland such as the values of Pancasila and Bhineka Tunggal Ika.

Keywords: Implementation, role, strategy, communicator, attitude of love for the homeland, Pancasila education

PENDAHULUAN

Derasnya arus globalisasi diikuti juga dengan perkembangan teknologi dan informasi berdampak pada berkurangnya rasa cinta terhadap negara republik Indonesia pada generasi muda, masuknya kebudayaan luar tanpa adanya penyaringan menyebabkan nilai-nilai cinta tanah air semakin luntur dan budaya luar lama kelamaan semakin mendominasi dibandingkan budaya lokal di Indonesia. Nilai-nilai cinta tanah air perlu ditanamkan sejak dini agar sebagai penerus bangsa dapat mewujudkan sikap dan tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat. Pihak sekolah terutama guru diharapkan dapat mencari cara untuk meningkatkan rasa cinta tanah air agar peserta didik memiliki akhlak mulia, sehat, cerdas, terampil, berperprestasi, berdaya saing dan memiliki komitmen untuk memajukan bangsa (Daud & Triadi, 2021).

Mustari (Lismawati et.al., 2022) nasionalis atau cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Sedangkan menurut Kemendiknas (Kurniawaty dkk., 2022) cinta tanah air bisa diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air. Pendidikan Kewarganegaraan dapat diharapkan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Indriawati, 2023). Dengan diadakannya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah-sekolah diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air. Sejalan dengan pasal 37 Nomor 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Upaya dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air pada siswa dapat dilakukan dengan pembelajaran pendidikan kewarganegraan yang dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Selain untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air pendidikan kewarganegaraan dapat memberikan pengetahuan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh setiap warga negara.

Kunci keberhasilan pendidikan secara sentral terletak pada mutu dan keprofesionalan guru. Peran guru sangatlah vital dalam konteks pendidikan, bahkan dapat dikatakan bahwa guru merupakan pilar utama pendidikan. Meskipun kurikulum telah disusun dengan standar yang tinggi, namun jika tidak dijalankan oleh guru yang memiliki kualitas yang baik upaya tersebut akan menjadi sia-sia. Salah satu ciri utama dari seorang guru yang berkualitas adalah kemampuannya dalam berkomunikasi dengan baik. Proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif ketika terjadi interaksi dan komunikasi yang intensif antara guru dan siswa. Tanpa dialog tidak ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak ada pendidikan sejati. Hanya melalui komunikasi siswa dan guru dapat menemukan makna dari pendidikan.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, memuat empat kompetensi guru yang harus dikuasai oleh guru salah satunya adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru profesional dalam kegiatan belajar mengajar berperan penting sebagai komunikator. Pengertian komunikator secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication*, sedangkan pengertian komunikasi secara terminologi memiliki pengetian menyampaikan sebuah pesan atau informasi, yang meliputi perasaan, pikiran, gagasan, keahlian dari komunikator kepada komunikan untuk memberikan pengaruh terhadap pikiran komunikan sebagai *feedback* atau tanggapan balik bagi seorang komunikator. Oleh karena itu, komunikator bisa mengukur keberhasilan dan tidaknya tentang sebuah informasi atau pesan yang sudah di sampaikan kepada komunikan (Arfandi & Samsudin, 2021).

Menurut Lubis et.al., (2022) seorang guru atau pendidik sebagai komunikator dituntut mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik agar proses pembelajaran berjalan dengan maksimal dan memberikan kesan yang baik kepada peserta didik. Untuk itu seorang guru atau pendidik harus mengetahui kebutuhan, karakteristik, minat serta hobi anak didiknya yang menjadi pihak komunikan. Selanjutnya Cangara (Akib & Perkasa, 2022) menjelaskan guru sebagai komunikator berperan untuk meningkatkan intelektualitas dan pengetahuan siswa yang memiliki peran sebagai komunikan. Komunikasi dalam pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir yang dibutuhkan oleh siswa di masa depan, seperti mentalitas, logika berpikir, bahasa, dan lain sebagainya. Sementara itu menurut Farhan (2022) guru dalam menjalankan peranya sebagai komunikator, harus dapat menyalurkan dan menggunakan ilmunya yang sudah didapat selama menjalani proses pendidikan untuk kebaikan masyarakat. Keahlian untuk terhubung dengan orang lain serta menyalurkan informasi atau komunikator publik yang handal harus dimiliki oleh seorang guru. Seorang guru juga harus terus berusaha untuk memiliki komunikasi yang sehat dengan peserta didik juga mengarahkan peserta didik agar dapat menciptakan komunikasi yang baik antar peserta didik dengan peserta didik lainnya. Seorang guru juga harus memanfaatkan keahliannya dalam menyampaikan informasi untuk menyelesaikan suatu masalah yang sedang terjadi dimana ia bertugas demi kebaikan bersama.

Kurangnya rasa cinta tanah air pada diri siswa juga dapat dilihat dari sikap siswa di sekolah SMA Negeri 8 Konawe Selatan. sebagian dari meraka masih belum memiliki kesadaran di dalam diri akan kencintaan terhadap tanah air. kurangnya rasa cinta tanah air tersebut ditunjukan dengan masih ada siswa yang belum menaati peraturan yang berada di sekolah seperti tidak mengikuti upacara bendera, bolos sekolah, kurang menghargai guru, buang sampah disembarang tempat, konsumtif, serta mengikuti budaya luar yang bertentangan denagan nilai-nilai Pancasila. Selain disebabkan oleh pengaruh buruk globalisasi

rendahnya sikap cinta tanah air pada siswa juga disebabkan oleh kekeliruan guru berkomunikasi dalam proses belajar mengajar seperti penggunaan bahasa yang lebih fokus pada bahasa verbal, cenderung menggunakan komunikasi satu arah, penggunaan media komunikasi yang belum tepat, serta kurangnya kesadaran akan kebutuhan individu dan gaya belajar siswa dalam kelas. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini akan menjawab bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila sebagai komunikator dalam menanamkan sikap cinta tanah air pada siswa dan strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan sikap cinta tanah air pada siswa.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Konawe Selatan. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena terdapat masalah yang berkaitan dengan kekeliruan guru dalam berkomunikasi serta rendahnya sikap cinta tanah air pada siswa, selain itu lokasinya strategis dan terjangkau oleh peneliti. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskrptif, dimana peneliti akan memberikan gambaran secara ilmiah dari data dokumentasi dan data lainnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang analisis datanya memerlukan interpretasi dari data yang di kumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah 1 orang guru Pendidikan Pancasila, 8 orang siswa kelas XI, 5 orang wali kelas XI dan kepala sekolah SMA Negeri 8 Konawe selatan. Dengan pertimbangan bahwa subjek penelitian mampu memberikan data yang akurat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: 1) Observasi (Pengamatan), adalah proses mengamati fenomena sosial yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir, sehingga diperoleh data yang objektif, utuh dan sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam teknik ini, peneliti mengobservasi responden dengan mengamati secara langsung peranya sebagai komunikator dan strategi yang digunakan dalam menanamkan sikap cinta tanah air pada siswa kelas XI; 2) Wawancara, yaitu proses memperoleh keterangan dari responden dan informan penelitian dengan bertatap muka langsung untuk memperkuat data melalui tanya jawab mengenai implementasi peran dan strategi guru Pendidikan Pancasila sebagai komunikator dalam menanamkan sikap cinta tanah air pada siswa kelas XI; 3) Dokumentasi, peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen atau arsip yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti serta melakukan pengambilan gambar pada saat melakukan wawancara mendalam dengan para informan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan model dari Miles dan Huberman. Analisi data dalam penelitian ini dicirikan oleh tiga kegiatan/aktivitas, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion: drawing/verifying*) (Karsadi, 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Peran Guru Pendidikan Pancasila Sebagai Komunikator dalam Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Siswa

Menurut Ainiyah (2016) guru sebagai komunikator pendidikan merupakan pengirim pesan, sumber pesan, dan orang yang memberikan informasi yang benar dan tepat mengenai pesan pendidikan yang ingin disampaikan pada anak didik sebagai penerima pesan atau komunikannya. Maka kredibilitas dan identitas diri sebagai komunikator harus dibangun dibentuk dan dibina. Tidak hanya itu guru juga harus memiliki kemampuan berkomunikasi dan melakukan persuasi terhadap anak didiknya. Kemampuan untuk mempengaruhi anak didik ini akan membawa efek positif dalam dunia pendidikan terutama merubah prilaku yang kurang baik dari anak didiknya.

Berdasarkan hasil penelitian merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Ainiyah diatas, ditemui bahwa implementasi peran guru Pendidikan Pancasila sebagai komunikator dalam menanamkan sikap cinta tanah air pada siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Konawe Selatan sudah cukup baik. Dari 7 indikator peran guru sebagai komunikator, 4 indikator telah diimplementasikan dengan baik sedangkan 3 indikator lainya belum diimplementasikan dengan baik. Adapun gambaran implementasi peran guru Pendidikan Pancasila SMA Negeri 8 Konawe Selatan berdasarkan 7 Indikator guru sebagai komunikator, dijabarkan sebagai berikut.

1. Penggunaan Retorika

Berdasarkan hasil observasi, guru Pendidikan Pancasila saat mengajar selalu menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, singkat dan jelas. Sejak awal masuk kelas, guru sudah menampilkan

kepercayaan diri melalui gaya bicara yang tegas namun ramah. Suara yang jernih dan intonasi yang tepat mampu menarik perhatian siswa sejak pertemuan dimulai. Dengan memilih kata-kata yang mudah dipahami serta penjelasan yang runtut, menyampaikan materi secara jelas dan terstruktur. Selain itu selama proses pengajaran, guru sering kali menggunakan pertanyaan untuk mendorong siswa berpikir lebih kritis.

Data hasil observasi juga dipertegas dari hasil wawancara dengan Ibu Arniyati selaku guru Pendidikan Pancasila dalam hal penggunaan retorika, mengungkapkan bahwa:

"Kalau mengajar sangat penting itu retorika. Kalau kita menggunakan retorika penegasan kalimatnya kita intonasi kalimat yang kita gunakan penekanan materi esensial itu dari retorikanya kita. Dari retorika itu anak-anak yang tadinya mungkin dia tidak perhatikan karena kita itu ngomong dengan penuh retorika dia bisa perhatikan. Jadi penting itu retorika, karena retorika itu bisa membantu guru untuk memberikan apa maksud atau inti dari materi yang akan kita berikan. Kalau misalnya kita bicara datar-datar saja tidak ada retorika disitu yakin anak-anak tidak perhatikan, kita beretorika saja kadang-kadang anak-anak tidak perhatikan apalagi kalau tidak beretorika". (Wawancara, 22 Agustus 2024).

Terkait dengan pernyataan di atas, ungkapan senada juga disampaikan oleh Anisa siswa kelas XI.3 SMA Negeri 8 Konawe Selatan yang mengemukakan bahwa:

"Guru PKn kami kalau mengajar bahasanya sangat jelas, terus mudah di pahami, suaranya didengar sama semua siswa. Retorika itu penting kak, untuk kami memahani yang disampaikan guru". (Wawancara, 26 Agustus 2024).

Kemudian dipertegas oleh Bapak La Ode Sanando, selaku kepala SMA Negeri 8 Konawe Selatan mengatakan bahwa:

"Iya, kalau berdasarkan pengamatan yang saya liat saat melakukan pengamatan di kelas, saya liat guru Pendidikan Pancasila dia punya kelebihan selalu menggunakan bahasa yang tepat. Saya kira retorika itu penting kalau misalnya pada saat proses pembelajaran dalam kelas itu menggunakan bahasa yang tepat apalagi berkaitan dengan cinta tanah air supaya siswa atau peserta didik yang bersangkutan bisa mengamalkanya dalam kehidupan sehari-hari". (Wawancara, 2 September 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, peneliti dapat memberikan gambaran bahwa guru Pendidikan Pancasila dalam proses pembelajaran sudah menggunakan kemampuan retorika. Guru secara konsisten menggunakan bahasa yang mudah dipahami, singkat, dan jelas, disertai gaya bicara yang tegas namun ramah, serta intonasi yang tepat. Retorika membantu menekankan poin-poin penting dari materi yang diajarkan dan memastikan pemahaman yang lebih baik. Kemampuan retorika guru tidak hanya memudahkan penyampaian materi, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis saat guru memberikan pertanyaan. Kemampuan retorika guru Pendidikan Pancasila tersebut berdampak langsung pada proses belajar, siswa dengan cepat memahami dan mengerti apa yang disampaikan oleh guru selain itu terjadi komunikasi yang intens antara guru dan siswa, beberapa siswa sering bertanya terkait materi yang diberikan guru.

2. Pendengar yang Baik

Berdasarkan hasil observasi, guru Pendidikan Pancasila saat mengajar selalu menjadi pendengar yang baik dalam menanamkan sikap cinta tanah air, guru selalu memperlihatkan keterampilan mendengarkan, terutama dalam merespons keluhan, pertanyaan, dan jawaban dari siswa. Ketika siswa menyampaikan keluhan terkait masalah pribadi atau akademik, guru dengan penuh perhatian mendengarkan tanpa menghakimi, memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan bebas. Selain itu, dalam sesi tanya jawab di kelas, guru tidak hanya mendengarkan pertanyaan yang diajukan siswa dengan seksama, tetapi juga memberikan tanggapan yang jelas.

Data hasil observasi juga dipertegas dari hasil wawancara dengan Ibu Arniyati selaku guru Pendidikan Pancasila terkait peranya menjadi pendengar yang baik, mengungkapkan bahwa:

> "Ohh iya, kita kan guru bukan hanya sebagai pembicara saja tapi juga pendengar, kenapa, karena guru bukan hanya mengajar saja tapi guru mendidik, jadi kalau misalnaya ada anak-anak yang bilang saya tidak nyaman kita dengarkan keluhanya, kita tanya apa maunya. Sangat penting guru menjadi pendengar yang baik karena kadang ada juga siswa dia tidak bisa mampu komunikasikan yang dia punya kesulitan, dia punya keinginan, nah kalau misalnya kita menjadi pendegar yang baik, kita bisa

beri dia kesempatan untuk berbicara dia keluarkan unek-uneknya jadi penting itu. Jangan kita selalu mau mengambil alih semua momennya mereka dengan kita yang berbicara karena meraka juga butuh mengeluarkan apa dorang punya aspirasi atau dorang punya keinginan". (Wawancara, 22 Agustus 2024).

Terkait dengan pernyataan di atas, ungkapan senada juga disampaikan oleh Natali Ayu Altalita siswa kelas XI.2 SMA Negeri 8 Konawe Selatan yang mengatakan sebagai berikut:

"Iya kak, selalu karena ibu guru itu selalu meminta pendapat kita dan juga selalu mendengarkan saran-saran dari murid dan juga setiap mengajar itu dia tidak perna cuman dari pandanganya dia sendiri tapi dia tanya juga cara mengajarnya ibu sudah bagus atau belum, terus dia tanya juga pendapatnya kita pelajaran hari ini sudah kalian pahami atau tidak". (Wawancara, 23 Agustus 2024).

Kemudian pernyataan yang sama juga disampaikan Bapak Asdar, selaku wali kelas XI.4 SMA Negeri 8 Konawe Selatan, mengatakan sebagai berikut :

"Itu jelas, sudah melakukan sesuai regulasi yang diberikan, kita kan guru selain jadi pembicara harus mampu juga menjadi pendengar siswa-siswi kita, karena siswa inikan punya karakter yang berbeda-beda. Jadi penting itu menjadi pendengar yang baik untuk bisa memahami keadaan dan perasaan siswa, sehingga kita guru memiliki kedekatan dengan siswa. Kalau sudah ada kedekatan saling memahami kan enak proses belajar mengajar siswa lebih antusias menyimak pelajaran". (Wawancara, 2 September 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, peneliti dapat memberikan gambaran bahwa guru Pendidikan Pancasila selalu menjadi pendengar yang baik. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dengan memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan keluhan, pertanyaan, maupun aspirasi mereka. Sikap mendengarkan yang baik ini tercermin dari kesediaan guru untuk mendengarkan tanpa menghakimi, memberikan tanggapan, serta mengarahkan siswa secara empatik. Menjadi pendengar yang baik, tidak hanya mendukung keberhasilan proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Menjadi pendengar yang baik berdampak langsung pada siswa, dimana siswa tidak ragu-ragu dalam bertanya dan menyampaikan kendala dalam pembelajaran pada guru, keluhan siswa didengarkan secara empatik dan diterima dengan baik sehingga siswa merasa dihargai.

3. *Persuasive*

Berdasarkan hasil observasi, guru Pendidikan Pancasila saat mengajar selalu melakukan persuasif. Guru berhasil menggunakan pendekatan komunikatif yang persuasif dalam menjelaskan pentingnya nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan. Melalui pemberian contoh nyata, serta pemanfaatan isu-isu aktual terkait patriotisme, guru mampu menarik perhatian siswa. Selain itu, guru secara persuasif mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang menguatkan rasa kebangsaan, seperti upacara bendera dan peringatan hari-hari nasional. Melalui *persuasive* guru memengaruhi peserta didik untuk merubah perilaku mereka dari perilaku yang kurang baik menjadi perilaku yang lebih baik.

Data hasil observasi juga dipertegas dari hasil wawancara dengan Ibu Arniyati selaku guru Pendidikan Pancasila terkait kemampuanya melakukan persuasif, mengungkapkan bahwa:

"Ohh iya, misalnya pada saat materi proses perumusan pancasila disitu kita tarik mereka kita bawa mereka bagaimana itu waktu saat proses perumusan pancasila situasi apa yang terjadi disitu, jadi mereka saat ini raganya ada dialam kemerdekaan tapi kita tarik pikiran mereka, kita tarik jiwanya mereka, perasaanya mereka kesituasi pada saat proses perumusan pancasila itu terjadi. Apalagi misalnya pada saat terjadi pro dan kontra sila pertama piagam jakarta dimana saat itukan hampir terpecahkan para tokoh kawasan Indonesia Timur pada saat itukan dengan lantangya menolak supaya diadakan perubahan nah kita bawa mereka, kita giring mereka di saat itu, apa yang kira-kira yang terjadi kalau misalnya Muhammad Hatta tidak mengambil inisiatif untuk melakukan pendekatan kepada kaum kelompok nasionalis islam supaya diadakan itu perubahan. Nah kita bawa mereka, kita giring mereka itukan persuasif. Kemampuan persuasif penting sekali misalnya dalam mengatur kebersihan kelas dan kedisiplinan" (Wawancara, 22 Agustus 2024).

Terkait dengan pernyataan di atas, ungkapan senada juga disampaikan oleh Haikal siswa kelas XI.2 SMA Negeri 8 Konawe Selatan yang mengatakan sebagai berikut:

> "Ohh iya, terutama ada dikelas ini dua orang yang tidak naik kelas, dia sering ajak too, ayo belajar supaya kedepanya kamu tidak tinggal kelas lagi dia pengaruhi too, terus dia pengaruhi arahkan untuk tepat waktu, masukan baju kedalam celana, cukur rambut dan bersihkan kelas sebelum belajar". (Wawancara, 23 Agustus 2024).

Kemudian dipertegas oleh Bapak La Ode Sanando, selaku kepala SMA Negeri 8 Konawe Selatan mengatakan bahwa:

> "Iya dia lakukan itu, artinya tergantung dari metode pembelajaran yang dia sajikan pada saat proses belajar mengajar di kelas, nah disitu kan kelihatan itu ada misalnya siswa yang aktif, ada yang kurang aktif sehingga guru PKn merangsang peserta didik bersangkutan untuk menyampaikan ide-idenya apalagi berkaitan dengan cinta tanah air. Penting itu persuasif untuk mengubah pola pikir, tindakan, kebiasaan dan karakter peserta didik kearah positif". (Wawancara, 2 September 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, peneliti dapat memberikan gambaran bahwa guru Pendidikan Pancasila berhasil melakukan persuasif dalam menanamkan sikap cinta tanah air pada siswa. Guru menggunakan metode persuasif dengan membawa siswa ke dalam konteks sejarah melalui contoh nyata dan pemanfaatan isu-isu aktual terkait patriotisme, sehingga siswa lebih memahami dan terlibat secara emosional. Kemampuan persuasif sangat penting untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Guru mempengaruhi siswa yang bermasalah dengan memberikan penjelasan dan meyakinkan, serta melakukan pendekatan personal untuk meningkatkan motivasi belajar dan disiplin. Kemampuan persuasif guru Pendidikan Pancasila berdampak langsung terhadap siswa terutama pada siswa-siswa yang bandel, malas, dan tidak disiplin. Setalah guru melakukan persuasif kelakuan siswa tersebut berubah menjadi lebih baik.

4. *Performance*

Berdasarkan hasil observasi, guru Pendidikan Pancasila saat mengajar masih belum sepenuhnya menerapkan kemampuan *performance* atau penampilan yang menarik dalam berkomunikasi dengan siswa. Dalam proses pengajaran kepada siswa kelas XI, guru cenderung berfokus pada penyampaian informasi secara verbal tanpa memanfaatkan sepenuhnya aspek-aspek non-verbal yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Kurangnya penggunaan intonasi suara yang dinamis, ekspresi wajah yang mendukung, dan bahasa tubuh yang ekspresif membuat interaksi dalam kelas terasa monoton.

Data hasil observasi juga dipertegas dari hasil wawancara dengan Ibu Arniyati selaku guru Pendidikan Pancasila terkait kemampuanya melakukan *performance*, mengungkapkan bahwa:

> "Saat ini saya belum sepenuhnya menerapkan kemampuan *performance* atau penampilan yang menarik dalam mengajar, khususnya dalam menanamkan sikap cinta tanah air pada siswa. Ibu lebih banyak fokus pada bagaimana ibu menyampaikan materi, memberikan penjelasan yang jelas, dan memastikan bahwa siswa memahami konsep yang saya sampaikan. Meskipun begitu, saya sadar bahwa penampilan yang lebih menarik bisa membantu siswa lebih mudah terlibat dan memahami materi. Namun, dalam praktik sehari-hari, saya lebih sering menggunakan metode diskusi dan contoh-contoh nyata yang relevan dengan kehidupan siswa". (Wawancara, 22 Agustus).

Terkait dengan pernyataan di atas, ungkapan senada juga disampaikan oleh Elisabet siswa kelas XI.1 SMA Negeri 8 Konawe Selatan yang mengatakan sebagai berikut:

> "Kalau menurut saya, Ibu guru itu belum terlalu menerapkan penampilan yang menarik saat mengajar di kelas. Ibu guru lebih banyak menjelaskan materi secara lisan, tapi jarang memberikan hal-hal yang menarik saat belajar". (Wawancara, 26 Agustus 2024).

Selanjutnya pernyataan yang sama juga disampaikan Ibu Susilawati, selaku wali kelas XI.2 SMA Negeri 8 Konawe Selatan, mengatakan sebagai berikut:

> "Guru Pendidikan Pancasila belum sepenuhnya menerapkan kemampuan performance atau penampilan yang menarik saat mengajar masih kurang, ini berdasarkan pengamatan saya yaa. Beliau lebih banyak berfokus pada penyampaian materi dengan menjelaskan saja, dengan penjelasan yang jelas. Dari segi pemahaman materi, itu baik, tapi siswa terkadang terlihat kurang antusias karena metode penyampaian yang masih kurang bervasiasi dan kurang melibatkan aspek visual atau interaktif. Performance itu sebenarnya sangat penting dalam berkomunikasi dengan siswa, terutama pada mata pelajaran yang berhubungan dengan nilai-nilai penting seperti Pancasila dan cinta tanah

air. Dengan penampilan yang menarik, seperti menggunakan media visual, gambar, video siswa itu dia akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi pesan yang disampaikan". (Wawancara, 2 September 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, peneliti dapat memberikan gambaran bahwa guru Pendidikan Pancasila belum sepenuhnya efektif dalam memanfaatkan kemampuan *performance* atau penampilan yang menarik saat mengajar. Metode pengajaran yang dominan verbal dan kurangnya variasi dalam penyampaian menyebabkan interaksi di kelas terasa monoton dan mengurangi keterlibatan serta antusias siswa. Penggunaan aspek-aspek non-verbal seperti intonasi, bahasa tubuh, dan media interaktif masih minim, kurangya kemampuan penampilan yang menarik atau *performance* guru Pendidikan Pancasila berdampak pada kurangya antusias dan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran.

5. Analisis Khalayak

Berdasarkan hasil observasi, guru Pendidikan Pancasila saat mengajar telah menerapkan analisis khalayak dalam pembelajaran. Guru menunjukkan kemampuan membaca dan memahami kondisi siswa sebelum berinteraksi, baik dalam memberikan materi pelajaran maupun dalam menangani masalah kedisiplinan. Dalam berkomunikasi, guru selalu mempertimbangkan suasana hati, kondisi emosi, dan situasi siswa sebelum memulai pelajaran, sehingga setiap pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Ketika menegur siswa yang bermasalah, guru memilih waktu dan tempat yang tepat, serta menyesuaikan nada bicara agar teguran tersebut bersifat mendidik dan membangun, tidak memarahi secara terbuka.

Data hasil observasi juga dipertegas dari hasil wawancara dengan Ibu Arniyati selaku guru Pendidikan Pancasila terkait kemampuanya melakukan analisis khalayak, mengungkapkan bahwa:

"Oh jadi begini, memahami kondisi dalam menegur siswa misalnya bentuk tegurannya kita terhadap siswa itu kan tergantung situasi dan kondisi. Kalau misalnya yang kita tegur masalah tugas yang tidak di kerjakan, kalau saya secara pribadi saya tegur secara umum bukan hanya dia saja tapi keseluruhan dalam satu kelas supaya itu pembelajaran juga bagi temannya yang lain. Tapi kalau dia sifatnya individu, kadang saya panggil secara *face to face*, pelan-pelan lebih nyaman. Kadangkan ada anak-anak dia tidak suka ditegur di depannya temannya jadi saya panggil atau tidak saya bawa ke ruangan BK. Disitu baru kita saling curhat, dia apa yang dia tidak suka, yang dia suka apa. Tapi kalau dia sifatnya umum dalam kelas langsung supaya temannya juga tau. Penting itu dek, karena kalau kita tidak bisa memahami itu anak-anak tidak nyaman dia belajar. Yang ada misalnya kita tegur dia sementara dia anggap momenya tidak pas yang ada dia dendam, kemudian yang kedua muncul ketidak sukaan terhadap guru mata pelajaran dan ketidak sukaan terhadap mata pelajaran. Besok-besok jangan harap dia masuk di kelas. Mungkin dia boloskan kita atau tidak hadir sama sekali". (Wawancara, 22 Agustus 2024).

Terkait dengan pernyataan di atas, ungkapan senada juga disampaikan oleh Anisa siswa kelas XI.3 SMA Negeri 8 Konawe Selatan yang mengatakan sebagai berikut:

"Iya, menurut saya, guru Pendidikan Pancasila kami itu selalu memperhatikan kondisi kami dulu sebelum menjelaskan materi. Misalnya, kalau kami kelihatan capek atau kurang semangat, beliau tidak langsung memberikan materi yang berat, tapi mencoba menyemangati kami dulu. Jadi, rasanya lebih nyaman. Selain itu, kalau ada teman yang bermasalah, misalnya sering terlambat atau tidak disiplin, ibu guru tidak langsung menegur dengan keras, tapi lebih kearah menasihati dan mencoba memahami dulu kenapa teman itu berbuat salah". (26 Agustus 2024).

Pernyataan serupa juga dipertegas oleh Bapak La Ode Sanando, selaku kepala SMA Negeri 8 Konawe Selatan mengatakan bahwa:

"Iya yang bersangkutan memang begitu, artinya siswa itu ada-ada saja masalahnya makanya disitu diperlukan kejelian seorang guru untuk sebelum memberikan sanksi kepada siswa untuk tanya dulu. Iya, kalau ibu guru PKn saya kira selalu melakukan itu. Itu penting dilakukan supaya kita mengetahui keberadaan siswa atau peserta didik supaya kita tau latar belakangya dari sisi ekonominya, kesehatanya perlu itu makanya diperlukan suatu pendekatan pemahaman kondisi tadi". (Wawancara, 2 September 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, peneliti dapat memberikan gambaran bahwa guru Pendidikan Pancasila telah menerapkan analisis khalayak atau kemampuan membaca dan memahami kondisi siswa dalam proses komunikasi dan pembelajaran. Guru menunjukkan kepekaan terhadap situasi emosional dan mental siswa sebelum memberikan materi pelajaran atau menegur siswa yang bermasalah. Dalam berkomunikasi, guru memperhatikan suasana hati siswa dan menyesuaikan cara penyampaian berdasarkan kondisi kelas saat itu. Teguran dilakukan secara pribadi dengan pendekatan yang lebih santai, baik di dalam kelas maupun di luar, untuk menjaga martabat siswa dan mendorong mereka untuk memperbaiki diri. Dalam proses pembelajaran, guru juga menggunakan analisis khalayak dengan memahami karakteristik, kemampuan, kondisi kesehatan dan tingkat kesiapan siswa sebelum memberikan materi. Kemampuan guru dalam membaca dan memahami kondisi saat berkomunikasi berdampak langsung kepada siswa, siswa meresa lebih dimengerti dan dihargai sehingga siswa mendengarkan dan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru.

6. *Body Language*

Berdasarkan hasil observasi, guru Pendidikan Pancasila saat mengajar belum cukup baik dalam memadukan narasi yang disampaikan dengan gerakan tubuh dan perubahan ekspresi wajah saat menjelaskan materi. Meskipun penjelasan secara verbal sudah cukup jelas, penggunaan bahasa tubuh yang mendukung penyampaian materi masih terbatas. Guru jarang menggunakan gerakan tangan atau perubahan ekspresi wajah yang dapat membantu memperjelas penjelasan atau menarik perhatian siswa. Selain itu, selama proses mengajar, guru lebih banyak duduk di kursi di depan kelas, sehingga ruang gerak untuk menggunakan bahasa tubuh menjadi sangat terbatas. Hal ini membuat pembelajaran terasa statis, karena guru jarang bergerak di sekitar kelas untuk berinteraksi langsung dengan siswa.

Data hasil observasi juga dipertegas dari hasil wawancara dengan Ibu Arniyati selaku guru Pendidikan Pancasila terkait kemampuanya melakukan *Body Language*, mengungkapkan bahwa:

> “Oh iya, saya menyadari bahwa saya belum sepenuhnya melakukan itu saat mengajar. Kalau saya mengajar, rasanya ngalir saja, tiba-tiba waktu sudah habis. Kadang saya lupa untuk menggunakan *body language* seperti gerakan atau perubahan ekspresi sesuai materi. Biasanya setelah saya selesai menjelaskan, saya lanjut dengan tanya jawab dengan siswa, tapi ya, tiba-tiba waktunya sudah habis lagi. Jadi, saya memang masih perlu memperhatikan penggunaan *body language* agar siswa lebih tertarik dan lebih terlibat dalam pembelajaran." (Wawancara, 22 Agustus 2024).

Terkait dengan pernyataan di atas, ungkapan senada juga disampaikan oleh Gilang siswa kelas XI.1 SMA Negeri 8 Konawe Selatan yang mengatakan sebagai berikut:

> “Ibu guru PKn itu jarang melakukan gerakan atau bahasa tubuh saat menjelaskan, masih kurang kelihatan. Ekspresi wajahnya juga jarang berubah, jadi kalau lagi menjelaskan, tidak terlalu banyak mengganti ekspresinya. Ibu guru biasanya jarang menjelaskan sambil berdiri di depan kelas." (Wawancara, 26 Agustus 2024).

Pernyataan yang sama kembali disampaikan oleh Ibu Rahmawati, selaku wali kelas XI.1 SMA Negeri 8 Konawe Selatan, mengatakan sebagai berikut:

> “Kalau soal *body language*, menurut saya itu masih belum maksimal. Memang secara retorika dan kemampuan persuasifnya sudah bagus, tetapi dalam hal gerakan tubuh seperti cara berjalan, cara berdiri saat menjelaskan, atau perubahan ekspresi wajah, itu masih kurang. Penggunaan *body language* yang efektif penting karena dapat memperkuat pesan yang disampaikan dan membantu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menarik. Dengan *body language* yang baik, guru bisa lebih memotivasi siswa, memperjelas pesan, dan menjaga perhatian mereka selama proses pembelajaran." (Wawancara, 2 September 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, peneliti dapat memberikan gambaran bahwa guru Pendidikan Pancasila masih perlu meningkatkan penerapan *body language* dalam proses mengajarnya. Meskipun kemampuan verbal guru dalam menyampaikan materi sudah cukup jelas dan efektif, penggunaan bahasa tubuh, seperti gerakan tangan, ekspresi wajah, dan posisi tubuh saat mengajar, masih terbatas. Guru cenderung lebih banyak duduk di kursi di depan kelas, yang membatasi ruang gerak untuk menggunakan *body language* yang mendukung. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran terasa kurang dinamis. Penerapan *body language* yang kurang oleh guru Pendidikan Pancasila berdampak pada pembelajaran, siswa terlihat mengantuk, sebagian siswa kurang fokus menyimak penyampaian guru dan ketertarikan siswa berkurang untuk mengikuti pelajaran.

7. Media yang Tepat

Berdasarkan hasil observasi, guru Pendidikan Pancasila saat mengajar belum sepenuhnya memanfaatkan media yang tepat dalam proses pembelajaran. Selama observasi, guru lebih banyak mengandalkan buku elektronik yang diakses melalui *handphone* sebagai satu-satunya media yang digunakan untuk menyampaikan materi. Meskipun buku elektronik menyediakan informasi yang diperlukan, penggunaannya dalam situasi ini kurang efektif. Buku elektronik yang digunakan tidak memiliki elemen interaktif yang dapat memperjelas dan memperkaya penyampaian materi.

Data hasil observasi juga dipertegas dari hasil wawancara dengan Ibu Arniyati selaku guru Pendidikan Pancasila terkait kemampuanya menggunakan media yang tepat, mengungkapkan bahwa:

> "Kalau untuk media, kan leptop ibu rusak. Maka saya itu sekarang *handphone*, jadi anak-anak itu semua di *handphonenya* ada aplikasinya untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Kelas X ada apikasinya sendiri, kelas XI ada aplikasinya sendiri, kelas XII ada aplikasinya sendiri. Walaupun memang saya rasa cara ini kurang tepat, tapi setidaknya anak-anak lewat buku eloktronik itu mereka bisa baca, bisa mengikuti penjelasanya ibu dari pada tidak ada sama sekali. Yaa, mau diapa laptop ibu rusak". (Wawancara, 22 Agustus 2024).

Terkait dengan pernyataan di atas, ungkapan senada juga disampaikan oleh Hilda siswa kelas XI.4 SMA Negeri 8 Konawe Selatan yang mengatakan sebagai berikut:

> "Ibu guru hanya menggunakan HP untuk menyuruh kami mengunduh aplikasi buku pelajaran. Medianya itu-itu terus, jadi kami merasa bosan. Ada teman-teman yang kadang malah buka *WhatsApp* daripada membuka buku". (Wawancara, 27 Agustus 2024).

Pernyataan serupa juga dipertegas oleh Bapak La Ode Sanando, selaku kepala SMA Negeri 8 Konawe Selatan mengatakan bahwa:

> "Yang bersangkutan dalam menggunakan media hanya memakai buku elektronik di HP, ini saya rasa kurang tepat karena siswa itu kan punya karakter, punya gaya belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang suka baca, ada siswa yang lebih suka belajar lewat video, ada siswa yang suka diskusi belajar langsung misalnya lewat gambar atau semacamnya sehingga siswa tidak bosan. Kalau buku elektronik itukan hanya memenuhi siswa-siswa yang mungkin suka membaca, jadi siswa yang lainya kurang puas dengan media itu. Media itu sangat penting di gunakan apalagi media yang bisa memenuhi semua gaya belajar siswa itu, misalnya ada media audio, visual dan video. Sehingga gaya belajar semua siswa itu terpenuhi, umumnya kan ada tiga, ada auditori, visual dan kinestetik". (Wawancara, 2 September 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, peneliti dapat memberikan gambaran bahwa guru Pendidikan Pancasila belum sepenuhnya memanfaatkan media yang tepat dalam proses pembelajaran. Guru lebih banyak mengandalkan buku elektronik yang diakses melalui *handphone* sebagai satu-satunya media. Meskipun buku elektronik menyediakan informasi yang dibutuhkan, penggunaannya kurang efektif karena tidak interaktif dan tidak memperkaya penyampaian materi. Pengunaan media yang kurang tepat oleh guru Pendidikan Pancasila membuat pembelajaran menjadi kurang menarik bagi siswa. Beberapa siswa merasa bosan dan bahkan tergoda untuk membuka aplikasi lain selama pelajaran berlangsung. Media yang digunakan kurang bervariasi dan sulit memastikan apakah siswa benar-benar fokus pada materi yang disampaikan.

Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Siswa

Ulifah & Suwanda (2020) strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan sikap cinta tanah air pada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, yaitu: pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia, menjaga kebersihan dan kerapian kelas, menyanyikan lagu-lagu nasional sebelum pembelajaran, mengajarkan materi yang mendukung cinta tanah air.

Berdasarkan hasil penelitian merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Ulifah & Suwanda di atas, ditemui bahwa strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan sikap cinta tanah air pada siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Konawe Selatan sudah sangat baik. Strategi yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan sikap cinta tanah air pada siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Konawe Selatan dijabarkan sebagai berikut:

1. Pembiasaan Menggunakan Bahasa Indonesia dalam Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air

Berdasarkan hasil observasi, guru Pendidikan Pancasila secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap sesi pembelajaran. Keputusan ini diambil karena latar belakang siswa yang sangat beragam, terdiri dari berbagai suku dengan bahasa daerah yang berbeda-beda. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, guru berusaha memastikan bahwa bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi utama. Ini tidak hanya membantu dalam penyampaian materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai jembatan untuk mengatasi perbedaan bahasa yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian, siswa dari berbagai suku dapat berinteraksi, belajar, dan memahami materi dengan baik tanpa adanya kendala bahasa.

Data hasil observasi juga dipertegas dari hasil wawancara dengan Ibu Arniyati selaku guru Pendidikan Pancasila terkait pembiasaan menggunakan bahasa indonesia dalam menanamkan sikap cinta tanah air, mengungkapkan bahwa:

> "Iya, selalu menggunakan bahasa Indonesia biar lebih jelas kemudian mempersatukan ini anak-anak juga. Mengunakan bahasa Indonesia itu sangat penting, yang pertama supaya ada kejelasan materi kemudiaan untuk mempersatukan ini anak-anak yang berbeda-beda, karena siswa disini berasal dari suku yang beragam ada suku Muna, Tolaki, Bugis, Jawa. Jadi penting menggunakan bahasa Indonesia supaya semua paham". (Wawancara, 22 Agustus 2024).

Terkait dengan pernyataan di atas, ungkapan senada juga disampaikan oleh Refal siswa kelas XI.5 SMA Negeri 8 Konawe Selatan yang mengatakan sebagai berikut:

> "Iya selalu gunakan bahasa Indonesia saat mengajar karena kami dikelas inikan teman-teman beda-beda suku jadi supaya kami paham semua Ibu guru selalu bicara pakai bahasa Indonesia. Ibu guru juga biasa dia suka tegur kalau teman-temanku bicara pake bahasa daerah saat belajar, katanya supaya teman-teman yang lain tau juga dan tidak tersinggung". (Wawancara, 23 Agustus 2024).

Pernyataan serupa juga dipertegas oleh Bapak La Ode Sanando, selaku kepala SMA Negeri 8 Konawe Selatan mengatakan bahwa:

> "Iya selalu, karena bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan apalagi mengingat siswa-siswi disini heterogen. Saya kira menggunakan bahasa Indonesia itu wajib dalam proses belajar mengajar di sekolah. Menggunakan bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan. Karena sangat aneh guru yang jika guru bersangkutan mengajar menggunkan bahasa daerah, karena suku yang lain belum tentu dia mengerti jadi harus menggunakan bahasa Indonesia". (Wawancara, 2 September 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, peneliti dapat memberikan gambaran bahwa guru Pendidikan Pancasila selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama karena latar belakang siswa yang sangat beragam, berasal dari berbagai suku dengan bahasa daerah yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memahami materi dengan baik tanpa ada kendala bahasa. Penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya membantu dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kebangsaan. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa persatuan, digunakan untuk mempersatukan siswa yang memiliki keragaman suku dan bahasa. Pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila berdampak positif terhadap siswa dalam peroses belajar mengajar, siswa dengan mudah memahami penyampaian guru dan siswa terbiasa berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dengan teman-teman yang berbeda suku dan bahasa.

2. Menjaga Kebersihan dan Kerapian Kelas untuk Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air

Berdasarkan hasil observasi, guru Pendidikan Pancasila telah menerapkan praktik yang baik dalam menjaga kebersihan dan kerapian kelas. Saat pertama kali masuk ke dalam ruang kelas, guru langsung memperhatikan kondisi lingkungan sekitarnya dengan seksama. Jika ditemukan adanya sampah atau kekacauan di dalam kelas, guru tidak ragu untuk segera memerintahkan siswa untuk membersihkannya terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran. Guru Pendidikan Pancasila ini tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menekankan pentingnya aksi nyata dalam menjaga kerapian dan kenyamanan ruang belajar.

Data hasil observasi juga dipertegas dari hasil wawancara dengan Ibu Arniyati selaku guru Pendidikan Pancasila terkait menjaga kebersihan dan kerapian kelas untuk menanamkan sikap cinta tanah air, mengungkapkan bahwa:

> "Begini de, saya kalau masuk sebelum anak-anak dia siapkan, saya punya mata sudah jelalatan itu dibawah meja, sudah jelalatan itu siapa yang bajunya di luar, kalau misalnya saya liat sampah dimana posisinya itu sampah ada orangnya disitu dia yang pungut. Masing-masing orang bertanggungjawab membersihkan sampahnya. Yang miring-miring mejanya suruh dulu kasih rapi mejanya, kemudian coba periksa laci mejanya banyak sampahnya tidak, kalau ada sampahnya langsung buang di luar, yang bajunya misalnya masih diluar dimasukkan, dirapikan. Tujuanya supaya nyaman dalam belajar, kemudiaan dalam kondisi rapih bersih itukan berarti dia kondisi siap untuk belajar, tapi kalau misalnya dia berantakan yakin dia tidak siap untuk belajar itu dek". (Wawancara, 22 Agustus 2024).

Terkait dengan pernyataan di atas, ungkapan senada juga disampaikan oleh Natali Ayu Altalita siswa kelas XI.2 SMA Negeri 8 Konawe Selatan yang mengatakan sebagai berikut:

> "Iya sangat menjaga, bu guru itu nda mau mengajar kalau misalnya tempatnya kurang rapih atau kurang bersih, jadi sebelum dia masuk itu diharuskan kelas suda harus rapih dan juga bersih. Tidak boleh ada kotoran di dalam kelas karena itu menggangu dalam pembelajaran". (Wawancara, 23 Agustus 2024).

Pernyataan serupa kembali disampaikan oleh Ibu Evi Rumiati, selaku wali kelas XI.3 SMA Negeri 8 Konawe Selatan, mengatakan sebagai berikut:

> "Iya beliau adalah orang yang sangat teliti mulai dari kerapian siswanya, kemudian kelasnya. Jadi kalau kelasnya belum bersih, beliau mengkondisikan untuk membarsihkanya dulu, tidak langsung belajar. Karena memang kondisi lingkuangan sekitar itu mempengaruhi fokus kita dan konsentrasi kita". (Wawancara, 2 September 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, peneliti dapat memberikan gambaran bahwa guru Pendidikan Pancasila telah menerapkan praktik yang baik dalam menjaga kebersihan dan kerapian kelas. Guru selalu memastikan lingkungan belajar dalam kondisi bersih dan rapi sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan pada siswa. Selain menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, kebiasaan menjaga kebersihan dan kerapian ini juga merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, khususnya gotong royong dan cinta tanah air, dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menjaga kebersihan dan kerapian kelas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila berdampak langsung pada siswa, siswa terbiasa membersihkan kelas sebelum guru masuk mengajar seperti menyapu ruangan kelas, menghapuas papan tulis, merapikan meja belajar dan membuang sampah.

3. Menyanyikan Lagu-Lagu Nasional Sebelum Pembelajaran untuk Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air

Berdasarkan hasil observasi, guru Pendidikan Pancasila telah sudah menerapkan praktik menyanyikan lagu-lagu nasional sebelum memulai pembelajaran. Setiap kali memulai kelas, guru mengajak seluruh siswa untuk berdiri dan bersama-sama menyanyikan lagu nasional. Praktik ini bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi memiliki tujuan yang mendalam, yaitu menanamkan sikap cinta tanah air dan memperkuat rasa nasionalisme di kalangan siswa. Melalui kegiatan menyanyikan lagu-lagu nasional, guru membangun suasana yang penuh semangat kebangsaan di dalam kelas. Guru Pendidikan Pancasila juga menekankan bahwa dengan memahami makna di balik lagu-lagu nasional, siswa akan lebih menghargai nilai-nilai kebangsaan dan merasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Data hasil observasi juga dipertegas dari hasil wawancara dengan Ibu Arniyati selaku guru Pendidikan Pancasila terkait menyanyikan lagu-lagu nasional sebelum pembelajaran untuk menanamkan sikap cinta tanah air, mengungkapkan bahwa:

> "Oh iya, dulu itu setiap masuk biarkan anak-anak menyanyi dulu, kadang juga ada guru mata pelajaran yang sebelumnya kalau mereka sudah menyanyi, saya tidak. Nah tapi ini karena habis ada kasus ini saya giatkan lagi supaya lebih menanamkan rasa nasionalismenya. Rasa bangganya ke tanah air jangan sampai dia lebih hafal lagu-lagu korea dari pada lagu-lagu nasional, kadang itu anak-anak lagu Indonesia raya saja banyak yang tidak hafal, lagu garuda pancasila, lagu dari sabang sampai merauke tidak hafal, dia hanya ikut-ikut saja ekor-ekornya suaranya temanya. Jadi untuk menumbuhkan rasa bangga bertanah air. Apalagi kalau misalnya kadang ada kaitanya dengan materi pelajaran, misalnya materi pancasila suruh menyanyi lagu garuda pancasila, kalau materi gotong royong suruh menyanyikan lagu dari sabang sampai meraoke, penting itu. (Wawancara, 22 Agustus 2024).

Terkait dengan pernyataan di atas, ungkapan senada juga disampaikan oleh Hilda selaku siswa kelas XI.4 SMA Negeri 8 Konawe Selatan, mengatakan sebagai berikut:

> "Iya, betul. Setiap kali pelajaran Pendidikan Pancasila, ibu guru selalu mengajak kami menyanyikan lagu-lagu nasional seperti Indonesia Raya, Garuda Pancasila, atau Bagimu Negeri. Ini sudah jadi kebiasaan sebelum mulai belajar, kata Ibu guru, menyanyikan lagu nasional itu penting buat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan biar kami selalu ingat sejarah bangsa". (Wawancara, 27 Agustus 2024).

Pernyataan serupa juga dipertegas oleh Bapak La Ode Sanando, selaku kepala SMA Negeri 8 Konawe Selatan mengatakan bahwa:

> "Iya selalu dia lakukan, saya kira menyanyikan lagu-lagu nasional itu menjadi wajib, kita menyanyikan lagu-lagu nasional sebagai bukti bahwa kita cinta terhadap tanah air. Sehingga kecintaan peserta didik terhadap tanah airnya besar, itu petingya mengapa sebelum memulai pembelajaran kita sekolah diwajibkan untuk menyanyikan lagu-lagu nasional". (Wawancara, 2 September 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, peneliti dapat memberikan gambaran bahwa guru Pendidikan Pancasila secara konsisten menerapkan praktik menyanyikan lagu-lagu nasional sebelum memulai pembelajaran. Praktik ini bukan sekadar rutinitas, melainkan upaya yang mendalam untuk menanamkan sikap cinta tanah air dan memperkuat rasa nasionalisme di kalangan siswa. Guru mengajak siswa untuk memahami makna dari lagu-lagu nasional, yang tidak hanya menjadi pengantar materi pelajaran, tetapi juga mengingatkan siswa akan pentingnya persatuan, serta nilai-nilai perjuangan bangsa. Menyanyikan lagu-lagu nasional bertujuan untuk menumbuhkan rasa bangga bertanah air dan menjaga semangat kebangsaan di tengah menurunnya rasa nasionalisme di kalangan siswa. Menyanyikan lagu-lagu nasional sebelum memulai pelajaran memiliki dampak positif terhadap siswa. Siswa banyak mengetahui dan menghafal lagu-lagu nasional. Guru juga memanfaatkan kegiatan ini untuk menghubungkan materi pelajaran dengan lagu-lagu nasional.

4. Mengajarkan Materi Yang Mendukung Sikap Cinta Tanah Air

Berdasarkan hasil observasi, guru Pendidikan Pancasila selalu mengajarkan materi yang mendukung sikap cinta tanah air pada siswa. Dalam setiap sesi pembelajaran, guru secara konsisten menekankan pentingnya nilai-nilai Pancasila dan sejarah perjuangan para pendiri bangsa dalam merumuskanya. Guru memberikan penekanan khusus pada nilai-nilai persatuan, gotong royong, dan tanggung jawab yang terkandung dalam Pancasila, serta menghubungkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa.

Data hasil observasi juga dipertegas dari hasil wawancara dengan Ibu Arniyati selaku guru Pendidikan Pancasila terkait mengajarkan materi yang mendukung sikap cinta tanah air, mengungkapkan bahwa:

> "Iya, materinya kelas XI Seperti peluang dan tantangan pancasila di kehidupan global, nah itukan tantangan global sekarang memunculkan anak-anak bersifat konsumtif, menggunakan prodak-prodak dari luar, bergaya hidup mewah. Sementara nilai-nilai pancasila menanamkan kesederhanaan, menanamkan kepedulian sosial. Selain itu ada materi pancasila, Undang-undang dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI. Itukan semuanya materi-materi yang mendukung sikap cinta tanah air". (Wawancara, 22 Agustus 2024).

Terkait dengan pernyataan di atas, ungkapan senada juga disampaikan oleh Hilda siswa kelas XI.4 SMA Negeri 8 Konawe Selatan yang mengatakan sebagai berikut:

> "Iya kak, biasanya ibu guru ajarkan untuk membiasakan mengucapkan salam, terus juga dia suka kasih peringatan kita kalau dalam berteman tidak boleh membeda-bedakan suku, katanya meskipun kita berbeda-beda tapikan tetap satu itu materinya perumusan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, ada juga nilai-nilai Pancasila seperti kita di suruh rajin sholat". (Wawancara, 27 Agustus 2024).

Pernyataan yang sama kembali disampaikan oleh Ibu Rahmawati selaku wali kelas XI.1 SMA Negeri 8 Konawe Selatan, mengatakan sebagai berikut:

> "Iya, selalu ada materi-materi yang tentang nasionalisme, nilai-nilai pancasila, gotong royong, itu semua materi-materi yang dimuat dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. Karena memang kita berada di negara Republik Indonesia jadi kita harus tau bagaimana tata cara kita mencintai negara kita sendiri, mencintai para pahlawan, mencintai tanah yang kita pijak". (Wawancara, 2 September 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, peneliti dapat memberikan gambaran bahwa guru Pendidikan Pancasila selalu mengajarkan materi yang mendukung sikap cinta tanah air pada siswa. Guru menekankan pentingnya nilai-nilai Pancasila, perjuangan para pahlawan, serta konsep-konsep kebangsaan seperti persatuan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Materi ini disampaikan dengan cara yang relevan dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami teori tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Materi seperti Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI sangat penting untuk menghadapi tantangan global yang semakin beragam, seperti pengaruh budaya luar yang dapat mengikis rasa cinta tanah air. Mengajarkan materi yang mendukung sikap cinta tanah air oleh guru Pendidikan Pancasila berdampak positif terhadap siswa. Siswa lebih memahami nilai-nilai Pancasila, semangat gotong royong, Bhineka Tunggal Ika, serta kekayaan dan keragaman budaya yang ada di Indonesai. Guru Pendidikan Pancasila juga mengingatkan siswa untuk tidak membeda-bedakan suku dan budaya, serta selalu menghargai kebhinekaan dalam pergaulan sehari-hari.

KESIMPULAN

Peran guru Pendidikan Pancasila sebagai komunikator dalam menanamkan sikap cinta tanah air pada siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Konawe Selatan yaitu: (1) Menggunakan retorika atau berbicara dengan bahasa yang tepat dalam menanamkan sikap cinta tanah air, guru secara konsisten menggunakan bahasa yang mudah dipahami, singkat, jelas, dan intonasi yang tepat, (2) Menjadi pendengar yang baik dalam menanamkan sikap cinta tanah air, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dengan memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan keluhan, pertanyaan, maupun aspirasi mereka, (3) Melakukan *persuasive* atau kemampuan mempengaruhi dalam menanamkan sikap cinta tanah air, guru menggunakan metode persuasif dengan membawa siswa kedalam materi yang mendukung sikap cinta tanah air, (4) Melakukan analisis khalayak atau membaca dan memahami kondisi dalam menanamkan sikap cinta tanah air, guru menunjukkan kepekaan terhadap situasi emosional dan mental siswa sebelum memberikan materi pelajaran atau menegur siswa yang bermasalah.

Strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan sikap cinta tanah air pada siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Konawe Selatan, yaitu: (1) Pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap proses belajar mengajar, guru selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam proses belajar mengajar, (2) Menjaga kebersihan dan kerapian kelas, guru selalu memastikan lingkungan belajar dalam kondisi bersih dan rapi sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, (3) Menyanyikan lagu-lagu nasional sebelum pembelajaran untuk menanamkan sikap cinta tanah air dan memperkuat rasa nasionalisme di kalangan siswa, (4) Mengajarkan materi yang mendukung cinta tanah air, seperti Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI sangat penting untuk menghadapi tantangan global yang semakin beragam, seperti pengaruh budaya luar yang dapat mengikis rasa cinta tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

Akib, S., & Perkasa, A. W. A. P. (2022). Peran Komunikasi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *4*(4), 5589–5596. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6368

Ainiyah, N. (2016). Identitas Diri dan Makna Guru Profesional Sebagai Komunikator Pendidikan (Perspektif Fenomenologis). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *1*(1), 1–20. https://doi.org/10.35316/jpii.v1i1.32

Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional sebagai Fasilitator dan Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, *5*(2), 124-132. https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200

Daud, D., & Triadi, Y. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, *2*(4), 134-139. https://doi.org/10.37251/jee.v2i4.239

Farhan, M. N. (2022). Peran Guru sebagai Komunikator dalam Menanamkan Nilai Karakter Komunikatif (Analisis Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara Karya Herwin Novianto). *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, *3*(2), 46-64. https://doi.org/10.33853/jm2pi.v3i2.521

Indriawati, A. (2023). Menumbuhkan Cinta Tanah Air Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Journal Cerdas Mahasiswa*, *5*(1), 23-29. https://doi.org/10.15548/jcm.v5i1.5163

Kurniawaty, I., Purwati, P., & Faiz, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Education and Development*, *10*(3), 496–498. https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3905

Lismawati, A., Pribadi, R. A., & Hakim, Z. R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dalam Kegiatan Pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 di SDIT AL-Muhajirin. *Jurnal Binagogik*, *9*(1). https://doi.org/10.61290/pgsd.v9i1.45

Lubis, F. G., Putri, A. D., Irvan, R. A., & Jf, N. Z. (2022). Guru Profesional Sebagai Komunikator dan Fasilitator Pembelajaran Bagi Siswa. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, *1*(1), 34–38. https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i1.25

Ulifah, D., & Suwanda, I. M. (2020). Strategi Sekolah dalam Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Peserta Didik di SMPN 1 Tarik Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, *8*(3), 871–886. https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p871-886